

DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
Vol IX. No 1. APRIL 2025

**PERBANDINGAN EFEKTIVITAS MEDIA BUSYBOOK DAN VIDEO ANIMASI
DALAM PENINGKATAN PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI
(Tinjauan Siswa 7-9 Tahun di SDN 2 Kelayan Timur)**

Greace Natalia Br Tarigan^{1)*}, Ika Kusuma Wardani²⁾, Melisa Budipramana³⁾

¹⁾ Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

²⁾ Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

³⁾ Departemen Orthodontia, Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

ABSTRACT

Background: The lack of oral and dental health knowledge has led to a high prevalence of dental and oral health problems in Indonesia (56.9%) and in South Kalimantan Province (59.6%). In Banjarmasin City, the prevalence of these problems is 52.67%. **Objective:** To analyze the comparative effectiveness of dental health education using a busy book and animated video in improving dental health knowledge among students aged 7–9 years at SDN 2 Kelayan Timur. **Methods:** This study used a quasi-experimental method with a pretest-posttest design and simple random sampling technique. The research was conducted at SDN 2 Kelayan Timur with a sample of 48 students. The study involved measuring students' dental health knowledge before and after the education intervention using either a busy book or an animated video. Statistical tests used were the Wilcoxon and Mann-Whitney tests. **Results:** The Wilcoxon test showed a significant difference in knowledge between pretest and posttest in the busy book group ($p = 0.000$), and similarly in the animated video group ($p = 0.000$). The Mann-Whitney test indicated a significant difference in knowledge improvement between the two groups ($p = 0.000$). **Conclusion:** Dental health education using animated video is more effective than using a busy book in increasing students' dental health knowledge.

Keywords: Animated video, Busybook

ABSTRAK

Latar Belakang: Kurangnya pengetahuan kesehatan gigi dan mulut menyebabkan tingginya prevalensi terjadinya permasalahan kesehatan gigi dan mulut di Indonesia sebesar 56,9% dan di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 59,6%. Prevalensi permasalahan kesehatan gigi dan mulut penduduk Kota Banjarmasin 52,67%. **Tujuan:** Menganalisis perbandingan efektivitas penyuluhan kesehatan menggunakan *busybook* dan video animasi dalam peningkatan pengetahuan kesehatan gigi pada siswa usia 7-9 tahun di SDN 2 Kelayan Timur. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Experimental* dengan rancangan *pretest* dan *posttest* design, teknik pengambilan sampel simple random sampling. Penelitian dilaksanakan di SDN 2 Kelayan Timur dengan sampel berjumlah 48 siswa. Tahapan penelitian yaitu pengukuran tingkat pengetahuan kesehatan gigi anak sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan *busybook* dan video animasi. Uji statistik yaitu uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*. **Hasil:** Analisis uji *Wilcoxon* menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* penyuluhan kesehatan pada kelompok *busybook* (pengetahuan: $p=0,000$), pada kelompok video animasi terdapat perbedaan pengetahuan antara *pretest* dan *posttest* (pengetahuan: $p=0,000$). Hasil analisis uji *Mann-Whitney* menunjukkan ada perbedaan pengetahuan menggunakan *busybook* dan video animasi (pengetahuan: $p=0,000$). **Kesimpulan:** Penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi lebih efektif dibandingkan *busybook* dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi.

Kata Kunci: *Busybook*, Media penyuluhan, Video animasi

Korespondensi: Greace Natalia Br Tarigan; Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Jl. Veteran No. 128B, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia; E-mail: 211111220014@mhs.ulm.ac.id

PENDAHULUAN

Tingkat pengetahuan dan kesadaran menjaga kesehatan gigi dan mulut pada siswa sekolah dasar di Indonesia masih rendah, mengakibatkan perilaku menyikat gigi yang tidak tepat.¹ Riskesdas 2018 menunjukkan 94,90% anak usia 5–9 tahun di Kalimantan Selatan menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,91% melakukannya pada waktu yang benar, yaitu pagi setelah sarapan dan malam sebelum tidur, menyebabkan tingginya angka gigi berlubang sebesar 56,17%.² Penelitian Putri dkk. (2022) menunjukkan pengetahuan anak sekolah tentang kesehatan gigi masih rendah (55,3%) sehingga berujung pada permasalahan gigi seperti karies.³ Di Kelayan Timur, terdapat laporan tertinggi kunjungan puskesmas dengan masalah gigi dan mulut sebanyak 4.209 kunjungan.

Menurut Teori H.L. Blum, perilaku, pelayanan kesehatan, lingkungan, dan keturunan merupakan faktor utama penentu derajat kesehatan. Dalam konteks gigi dan mulut, perilaku seperti menyikat gigi, pola makan, dan kunjungan ke dokter gigi sangat ditentukan oleh pengetahuan sejak dini.⁴ Anak usia 7–9 tahun sering mengalami kerusakan gigi karena konsumsi makanan manis, menyikat gigi dengan cara dan waktu yang salah, serta jarang ke dokter gigi.⁵ SKI 2023 menunjukkan hanya 3,93% penduduk Banjarmasin menyikat gigi dengan benar dan hanya 0,97% yang rutin periksa ke dokter gigi setiap 4–6 bulan.⁴ Pengetahuan yang rendah berpengaruh terhadap sikap dan perilaku kesehatan.⁶ Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan anak adalah melalui penyuluhan kesehatan. WHO menyebutkan bahwa edukasi memungkinkan seseorang mengontrol dan meningkatkan kesehatannya.⁷

Media pembelajaran yang menarik seperti *busybook* dan video animasi dinilai efektif karena dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak.⁸ *Busybook* merangsang motorik, bahasa, dan kognitif, sedangkan video animasi meningkatkan daya tarik visual dan daya ingat anak.⁹ Berdasarkan studi pendahuluan di SDN 2 Kelayan Timur, belum pernah dilakukan penyuluhan atau program UKGS dan hasil *pretest* menunjukkan pengetahuan anak masih tergolong rendah. Maka, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Perbandingan Efektivitas Media *Busybook* dan Video Animasi dalam Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi pada Anak Usia 7–9 Tahun di SDN 2 Kelayan Timur”.

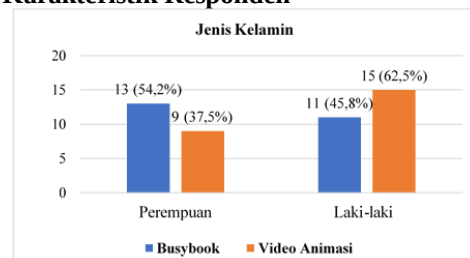
METODE

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan FKG Universitas Lambung Mangkurat (No.002/KEPKG-FKGULM/EC/I/2025). Metode yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan rancangan *pretest* dan *posttest*. Penelitian melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok media *busybook* dan video animasi.

Sampel berjumlah 48 siswa berusia 7–9 tahun di SDN 2 Kelayan Timur, dibagi secara acak menjadi dua kelompok (masing-masing 24 siswa). Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu siswa kooperatif dan eksklusi yaitu siswa sedang sakit. Instrumen yang digunakan berupa media *busybook* dan video animasi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat perbedaan *pretest* dan *posttest* dalam masing-masing kelompok, serta uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan efektivitas antar kedua media.

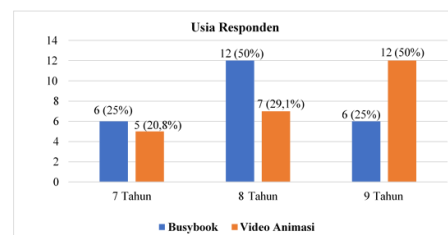
HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden



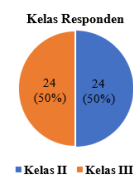
Gambar 1. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Mayoritas responden kelompok *busybook* adalah perempuan (13 orang, 54,2%), sedangkan kelompok video animasi didominasi laki-laki (15 orang, 62,5%).



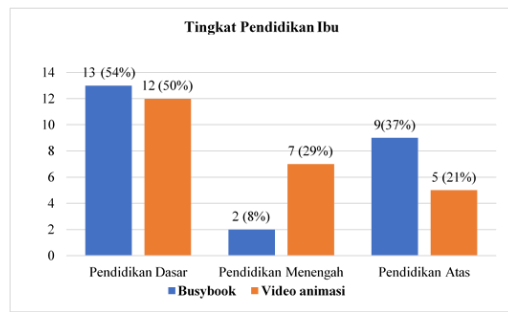
Gambar 2. Karakteristik Responden Penelitian Berdasarkan Usia

Distribusi usia responden menunjukkan kelompok *busybook* didominasi usia 8 tahun (12 orang, 50%), sedangkan kelompok video animasi didominasi usia 9 tahun (12 orang, 50%).



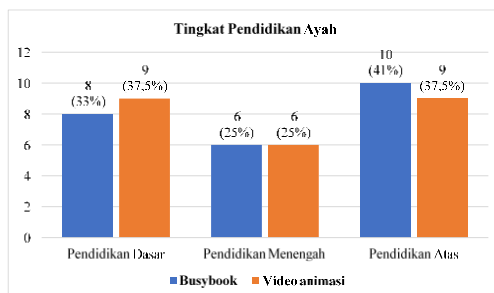
Gambar 3. Gambaran Responden Penelitian Berdasarkan Kelas

Responden pada kelas 2 dan 3 memiliki jumlah yang sama yaitu 24 orang (50%)



Gambar 4. Gambaran Tingkat Pendidikan Ibu

Mayoritas pendidikan ibu pada responden adalah pendidikan dasar yaitu sebanyak 13 orang (54%) pada kelompok *busybook* dan 12 orang (50%) pada kelompok video animasi.



Gambar 5. Gambaran Tingkat Pendidikan Ayah

Mayoritas pendidikan ayah yang menggunakan *busybook* adalah pendidikan atas yaitu sebanyak 10 orang (41%) sedangkan sebagian besar pendidikan ayah pada responden video animasi adalah pendidikan atas sebanyak 9 orang (37,5%) dan pendidikan dasar sebanyak 9 orang (37,5%).

Tabel 1. Pekerjaan Ayah

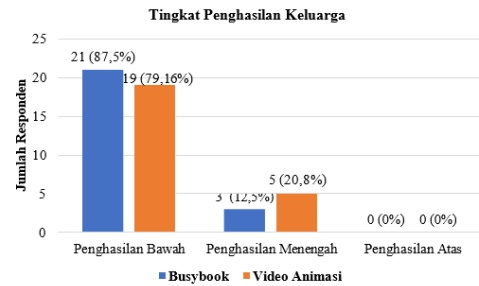
Pekerjaan	Busybook		Video Animasi	
	n	%	n	%
Wiraswasta	4	16%	7	29%
Pedagang	3	12%	1	4%
Karyawan Swasta	8	33%	7	29%
Buruh	5	20%	4	16%
Tidak Bekerja	4	16%	5	20%
Total	24	100%	24	100%

Mayoritas pekerjaan ayah responden *busybook* adalah karyawan swasta yaitu sebanyak 8 orang (33%) sedangkan pekerjaan ayah responden video animasi mayoritas adalah karyawan swasta sebanyak 7 orang (29%) dan wiraswasta sebanyak 7 orang (29%).

Tabel 2. Pekerjaan Ibu.

Pekerjaan	Busybook		Video Animasi	
	n	%	n	%
IRT	17	70%	70%	83%
Pedagang	0	0%	0%	12%
Karyawan Swasta	4	16%	16%	0%
Wiraswasta	3	12%	12%	0%
PNS	0	0%	0%	4%
Total	24	100%	100%	100%

Mayoritas pekerjaan ibu responden *busybook* dan video animasi adalah seorang ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebanyak 17 orang (70%) dan video animasi sebanyak 20 orang (83%).



Gambar 6. Tingkat Penghasilan Keluarga

Tingkat penghasilan keluarga pada siswa menggunakan *busybook* dan video animasi mayoritas termasuk pada kategori penghasilan bawah sebanyak 21 anak (87,5%) dan video animasi sebanyak 19 anak (79,16%).

B. Analisis Univariat

Tabel 3. Analisis Data Perbedaan Pengetahuan Menjaga Kesehatan Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Kesehatan pada Kelompok *Busybook*

Busybook	Pengetahuan		Total (%)	p value
	Sedang	Tinggi		
Sebelum	24 (100 %)	0 (0 %)	24 (100%)	0,00*
Sesudah	0 (0 %)	24 (100 %)	24 (100%)	

Analisis data dengan Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,00 ($p < 0,05$) yang menunjukkan keputusan H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan pengetahuan menjaga kesehatan gigi sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan.

Tabel 4. Analisis Data Perbedaan Pengetahuan Menjaga Kesehatan Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Kesehatan pada Kelompok Video Animasi

Video Animasi	Pengetahuan		Total (%)	p value
	Sedang	Tinggi		
Sebelum	24 (100 %)	0 (0 %)	24 (100%)	0,00*
Sesudah	0 (0 %)	24 (100 %)	24 (100%)	

Analisis data dengan Uji *Wilcoxon* menunjukkan nilai signifikansi adalah 0,00 ($p < 0,05$) menunjukkan keputusan H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan pengetahuan kesehatan gigi sebelum dan setelah penyuluhan kesehatan.

B. Analisis Bivariat

Tabel 5. Analisis Data Perbedaan Pengetahuan Menjaga Kesehatan Gigi pada Kelompok *Busybook* dan Video Animasi Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Pengetahuan Kesehatan Gigi

Kelompok	Pengetahuan		Total (%)	p value
	Sedang	Tinggi		
Busybook	Sebelum	24 (100%)	0	0,000*
	Setelah	0(0%)	24(100%)	
Video Animasi	Sebelum	24 (100%)	0	24 (100%)
	Setelah	0(0%)	24 (100%)	

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan antara kelompok *busybook* dan video animasi. Uji *Mann-Whitney* menghasilkan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok setelah penyuluhan. Kedua media efektif meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi, namun video animasi lebih efektif dengan rata-rata nilai 11,9 dibandingkan *busybook* sebesar 11,56.

PEMBAHASAN

Pengetahuan Kesehatan Gigi Sebelum Penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Busybook*

Hasil *pretest* menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa pada kelompok *busybook* sebelum penyuluhan berada dalam kategori sedang dengan rata-rata nilai 6,04. Menurut Boihaqi et al., tingkat pengetahuan yang rendah hingga sedang berkaitan dengan keterbatasan pengetahuan awal dan kemampuan siswa dalam memahami informasi melalui proses penginderaan.⁷ Selain itu, pendidikan orang tua turut berperan, di mana orang tua dengan latar belakang pendidikan lebih tinggi cenderung menerapkan pola hidup sehat dan membimbing anak menjaga kesehatan gigi.¹⁰ Faktor sosial ekonomi juga memengaruhi, karena keterbatasan ekonomi dapat membatasi akses layanan kesehatan, yang berdampak pada tingginya angka karies anak.¹¹

Berdasarkan kuesioner, sebanyak 79,8% siswa tidak mengetahui bahwa menyikat gigi sebaiknya dilakukan selama dua menit.^{10,11} Selain itu, sebagian besar belum memahami pentingnya mengganti sikat gigi setiap tiga bulan serta manfaat fluoride dalam pasta gigi.¹⁴ Kurangnya informasi ini menunjukkan perlunya edukasi tambahan sejak dini.

Pengetahuan Kesehatan Gigi Sebelum Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video Animasi

Hasil *pretest* menunjukkan tingkat pengetahuan pada kelompok video animasi berada pada kategori sedang dengan rata-rata nilai 5,87 dan jumlah siswa sebanyak 24 orang. Salah satu faktor yang memengaruhi adalah usia, di mana mayoritas responden berusia 9 tahun, yang cenderung lebih mampu menerima informasi dibandingkan usia lebih muda.¹² Mayoritas ibu responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, yang memungkinkan keterlibatan lebih besar dalam mendampingi anak belajar dan perkembangan sosialnya. Keterlibatan ini mencakup membacakan cerita, memberikan bimbingan sosial, dan mendampingi belajar. Melhuish et al. menyatakan bahwa pola asuh penuh perhatian dan konsisten berdampak positif pada prestasi akademik dan keterampilan sosial anak.^{12,13}

Pengetahuan Kesehatan Gigi Setelah Penyuluhan Kesehatan Menggunakan *Busybook*

Anak usia sekolah dasar rentan mengalami masalah gigi karena kebiasaan konsumsi makanan manis, jarang menyikat gigi, dan tidak rutin ke dokter gigi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan

pengetahuan sebagai langkah preventif.¹⁴ Salah satu media yang efektif adalah *busybook*.⁸ Hasil *posttest* menunjukkan peningkatan pengetahuan pada kategori tinggi (100%) dengan rata-rata nilai 11,56 setelah penyuluhan menggunakan *busybook*. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi karena dapat langsung mempraktikkan materi dan aktif terlibat tanpa merasa sedang belajar secara formal. Kondisi ini mendorong rasa ingin tahu dan kemandirian dalam proses pembelajaran.¹⁵

Pengetahuan Kesehatan Gigi Setelah Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Video Animasi

Penyuluhan menggunakan video animasi meningkatkan pengetahuan anak menjadi kategori tinggi (100%) dengan rata-rata nilai 11,9. Hasil ini sesuai dengan penelitian Mulyawati yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dari 74,1% menjadi 96,3% setelah penyuluhan dengan media animasi. Media ini efektif karena menggabungkan visual dan audio.¹⁶ Hasil ini sejalan dengan Teori Edgar Dale yang menyatakan melihat dan mendengar meningkatkan daya ingat hingga 50%. Video animasi menyampaikan materi secara cepat, rinci, dan nyata. Peningkatan jawaban benar terlihat pada soal tentang makanan sehat, cara menyikat gigi, dan perawatan ke dokter. Hal ini menunjukkan peningkatan kognitif karena anak termotivasi dan tertarik pada media yang digunakan.¹⁷

Perbedaan Pengetahuan Menjaga Kesehatan Gigi Sebelum dan Setelah Penyuluhan Kesehatan pada Kelompok *Busybook* dan Video Animasi

Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok *busybook* dan video animasi setelah penyuluhan ($p = 0,00 < 0,05$), yang berarti H_0 ditolak. Hasil analisis data tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian yakni penyuluhan kesehatan menggunakan video animasi lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi. Video animasi terbukti lebih efektif sebagai media penyuluhan kesehatan, ditunjukkan oleh rata-rata nilai *posttest* sebesar 11,9 setelah intervensi dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratiwi bahwa peningkatan pengetahuan lebih besar terjadi pada kelompok video animasi karena dukungan media audio visual, sementara kelompok *busybook* meningkat karena adanya praktik langsung setelah menerima materi.¹⁸

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan anak tentang kesehatan gigi sebelum penyuluhan pada kedua kelompok berada pada kategori sedang. Setelah penyuluhan, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan mayoritas responden berada pada kategori tinggi. Analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara *pretest* dan *posttest* pada kedua kelompok, dan media video animasi terbukti lebih efektif dibandingkan *busybook*. Temuan ini

mengindikasikan bahwa media visual dan interaktif seperti video animasi lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman anak tentang kesehatan gigi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuniarly E, Amalia R, Haryani W. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Tingkat Kebersihan Gigi Dan Mulut Anak Sekolah Dasar. *J Oral Health Care*. 2019;7(1):4-6.
2. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Provinsi Kalimantan Selatan Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan; 2018.
3. Putri VS, Suri M. Pentingnya Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah Di RT 10 Kelurahan Murni Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan*. 2022;4(1):39–46.
4. Blum HL. *Planning For Health: Developmental And Application Of Social Change Theory*. New York: Human Sciences Press; 1974. P. 94
5. Gayatri RW. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pemerliharan Kesehatan Gigi Anak Sdn Kauman Malang. *Journal Of Health Education*. 2017;2(2):194-203.
6. Anggina DN, Tanzila R, Salim NK. Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Sebagai Upaya Pencegahan Gigi Berlubang Pada Anak Pra Sekolah Di Tk Chiqa Smart Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Masyarakat (Pkm)*. 2020 Oct;3(2):295-301
7. Wahyuni TD, Halis F, Izdhihar RZ. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Variable Research Journal*. 2024 Jul 14;1(02):663-9
8. Afrianti Y, Wirman A. Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 2020 Aug 14;4(2):1156-63
9. Ariani Nk, Ujianti PR. Media Video Animasi Untuk Meningkatkan Listening Skill Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*. 2021 Jul 6;9(1):43-52.
10. Putri FY, Siregar Y. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Keinginan Merawat Gigi Anak. *J Kedokt Gigi Trisakti*. 2023;27(1):29–34.
11. Ngantung RA, Pangemanan Dhc, Gunawan Pn. Pengaruh Tingkat Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Karies Anak Di Tk Hang Tuah Bitung. *E-Gigi*. 2020;3(2).
12. Na Y, Abdulhaq M. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Perilaku Perawatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Sekolah 7-9 Tahun Di Sd Islam Al Amal Jaticepaka. *Afiat*. 2019 Mar 7;5(01):80-91.
13. Pay Mn, Widiati S, Sriyono NW. Identifikasi Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Anak Dalam Pemeliharaan Kebersihan Gigi Dan Mulut: Studi Pada Pusat Pengembangan Anak Agape Sikumana Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Majalah Kedokteran Gigi Indonesia*. 2016;2(1):27-34.
14. Mulyawati Dkk. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Keamanan Jajanan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Anak. *Public Heal Perspect J*. 2017;2(1):1– 8
15. Husna N, Prasko P. Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Gigi Dengan Menggunakan Media Busy Book Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut. *Jurnal Kesehatan Gigi*. 2019 Jun 4;6(1):51-5.
16. Nurjanah N, Permata DA, Praptiwi YH, Ningrum N. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Tunagrahita. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. 2023 Jun 30;33(2):10-7.
17. Jelita TI, Hanum NA, Wahyuni S. Pengaruh Penyuluhan Dengan Metode Pemutaran Video Animasi Secara Virtual Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Anak Kelas 5 Sd. *Jurnal Kesehatan Gigi Dan Mulut (Jkgm)*. 2020;2(2):41-4.
18. Imamah N, Dewi ER, Ulfa M. Pengaruh Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Siswa Tentang Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Sekolah Dasar Negeri. *Jpkm: Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. 2023 May 27;4(1):39- 45